

Analisis Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Upacara Ngaben Keluarga “Nyama Sanggah” Pekarangan Arya Nyuh Aya di Desa Kusamba, Kecamatan Dawan, Kelungkung Bali

Made Sandi Merta*, Nyoman Trisna Herawati

Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali, Indonesia

* sandimerta1999@gmail.com

Riwayat Artikel:

Tanggal diajukan:
5 April 2021

Tanggal diterima:
20 Februari 2022

Tanggal dipublikasi:
13 Agustus 2022

Kata kunci: akuntabilitas;
ngaben keluarga; transparansi

Pengutipan:

Merta, Made Sandi & Herawati, Nyoman Trisna. (2022). Analisis Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Upacara Ngaben Keluarga “Nyama Sanggah” Pekarangan Arya Nyuh Aya di Desa Kusamba, Kecamatan Dawan, Kelungkung Bali *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 12 (1), 13-21.

Keywords: *accountability; family ngaben; transparency.*

Pendahuluan

Warisan atau peninggalan budaya masa Bali kuno menjadi salah satu cara hidup sekelompok masyarakat yang masih tradisional dan berpegang teguh pada budaya

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui (1) Latar belakang Pekarangan Arya Nyuh Aye memilih upacara ngaben keluarga “nyama sanggah”, dan (2) Pertanggungjawaban yang diterapkan dalam menjaga transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan upacara ngaben keluarga “Nyama sanggah”. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan data primer dan data sekunder yang didapat melalui wawancara, dan dokumentasi, yang selanjutnya dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini yakni (1) belakang Pekarangan Arya Nyuh Aye memilih upacara ngaben keluarga “nyama sanggah” yaitu: (a) Upaya percepatan pelaksanaan upacara ngaben untuk menghindari leluhurnya menjadi bhutacuil; (b) adanya pihak pemokok, memeberikan manfaat keringanan waktu pembayaran bagi keluarga duka; (c) Untuk mengangkat eksistensi keluarga Arya Nyuh Aya di Pasurungan menuju tingkat dadia dengan membangun rasa solidaritas dan budaya metulungan (gotong royong). (2) Pertanggungjawaban yang diterapkan sangat sederhana yakni dari buku catatan keuangan yang di perlihatkan dan disampaikan secara lisan kepada seluruh krama Arya Nyuh Aya.

Abstract

This research was conducted to find out (1) the background of Pekarangan Arya Nyuh Aye's choosing the "nyama sanggah" family's ngaben, and (2) the accountability applied in maintaining transparency and accountability in financial management of the "Nyama sanggah" family's ngaben. The method used is qualitative by using primary data and secondary data obtained through interviews, and documentation, which is then analyzed by data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study are (1) rationale of the Pekarangan Arya Nyuh Aye choosing the "nyama sanggah" family's ngaben, namely: (a) Efforts to accelerate the ngaben to avoid their ancestors becoming bhutacuil; (b) the existence of a principal, providing benefits of time relief for the bereaved family; (c) To elevate the existence of the Arya Nyuh Aya family in Pasurungan to the dadia level by building a sense of solidarity and the culture of metulungan. (2) The accountability that is applied is very simple, namely from a financial record book that is shown and delivered orally to all of Krama Arya Nyuh Aya.

adat, salah satunya yakni pelaksanaan upacara Ngaben di Bali. Ngaben adalah sebuah upacara pembakaran jasad yang dilakukan oleh umat Hindu Dharma di Bali. Upacara ini bertujuan untuk menyucikan roh anggota keluarga yang sudah meninggal menuju ke tempat peristirahatan terakhir. Menurut (Surpha, 2002) Ngaben merupakan proses percepatan dari penyatuan unsur-unsur badan manusia dengan Sang Pencipta. Unsur-unsur tersebut adalah bagian dari Panca Maha Buta yaitu zat padat atau tanah (Pertiwi), air (Apah), cahaya (Teja), tenaga (Bayu), dan semesta (Akasa). Ngaben juga merupakan salah satu upacara yang tergolong upacara Pitra Yadnya (upacara yang ditunjukkan kepada Leluhur).

Pelaksanaan upacara ngaben memiliki beberapa rangkaian upacara seperti 1) ngulapin, 2) nyiramin/ngemandusin, 3) ngajum kajang, 4) ngaskara, 5) mameras, 6) papekatan, 7) pakiriman ngutang, 8) ngeseng, 9) nganyud, 10) ngeroras, dan 11) nuntun. Masing-masing rangkaian upacara tersebut memerlukan biaya yang tinggi sehingga menjadi satu kesatuan upacara yang membuat Ngaben adalah upacara yang relatif mahal bagi masyarakat. Maka dari itu juga, masyarakat banyak yang memilih Ngaben Masal. Ngaben masal merupakan proses ngaben yang dilakukan oleh lebih dari satu pihak, baik dari satu klan atau keluarga besar, satu desa, ataupun lingkup yang lebih luas. Upacara ini dianggap lebih efisien dan ekonomis, karena upacara ini bersifat gotong royong dimana pihak yang terlibat tidak hanya satu keluarga duka, dengan asumsi semakin ramai yang mengikuti semakin terjangkau biaya yang dikeluarkan. Ngaben masal telah diterapkan hampir diseluruh desa di Bali. Ngaben masal juga memiliki beberapa tingkatan baik dari tingkat dadia, banjar adat, dan desa adat.

Dadia merupakan klan kecil patrilinear yang ada di Bali dan berupa kelompok masyarakat yang terdiri atas gabungan rumah tangga yang berasal dari satu nenek moyang melalui garis keturunan laki-laki atau bisa disebut dengan Krama. Ngaben masal yang dilakukan di suatu dadia memiliki rentang waktu dan tarif yang berbeda dengan dadia yang lain. Terkadang pelaksanaan upacara ngaben masal di dadia akan mengikat anggota dadia untuk ikut dalam upacara tersebut serta tidak diperbolehkan untuk melaksanakan upacara ngaben secara keluarga sesuai dengan awig-awig dadia. Hal ini diterapkan untuk penyeragaman pelaksanaan upacara ngaben untuk semua anggota dadi serta untuk melestarikan budaya gayah atau metulungan.

Ngaben memiliki banyak nama dan pelaksanaan yang beragam mengingat kondisi sosial, ekonomi, dan budaya berbeda-beda namun tidak mengurangi makna atas eksistensinya. Seperti upacara Ngaben keluarga "Nyama sanggah" pekarangan Arya Nyuh Aye yang diadakan di desa Kusamba, kecamatan Dawan, Kelungkung Bali pada tahun akhir tahun 2019 lalu yang terdiri dari 5 keluarga duka dengan 6 sawa untuk diabenkan. Pekarangan adalah wilayah yang terlepas dari teritori dadianya sendiri namun masih tetap bagian kecil dari dadia. Pekarangan berisikan sekelompok masyarakat yang terdiri dari sejumlah kepala keluarga dan masih terikat dengan hubungan rumpun kekeluargaan dan memiliki suatu pura leluhur yang sama atau biasa disebut dengan nyama sanggah. Pekarangan Arya Nyuh Aye ini masih anggota karma dari dadia di Sidayu.

Ngaben keluarga "nyama sanggah" yang diadakan oleh Pekarangan Arya Nyuh Aye tersebut merupakan ngaben keluarga "nyama sanggah" yang pertama kali diadakan dan memiliki sistem yang mirip dengan ngaben masal. Ngaben keluarga "Nyama sanggah" adalah upacara ngaben untuk penyucian mendiang beberapa anggota keluarga yang dilakukan oleh garis keturunan atau anggota keluarga besar bersangkutan dengan menggunakan sistem gotong royong. Dalam sistem tersebut, pengumpulan dana dilakukan dengan 6 urunan dari masing-masing kepala keluarga garis keturunan mendiang (sawa) yang masing-masing sebesar Rp 30.000.000 yang dibayar bebas atau diperbolehkan untuk mencicil. Tercatat pemasukan awal yang dapat dihimpun dari urunan 5 sawa yakni sebesar Rp. 150.000.000 sedangkan untuk satu sawa yang tersisa diberikan keringanan untuk membayar belakangan. Selain dari urunan sawa, pendanaan juga didapat melalui dana punia sebesar Rp. 45.045.500 yang terdiri dari punia karma yang ikut upacara ngelungah pada upacara ngaben tersebut sebesar Rp. 17.000.000 dan punia dari karma Arya Nyuh Aye yang lain, baik di Pasurungan maupun di Sidayu sebesar Rp. 28.045.500. Sehingga total dana yang dapat dihimpun untuk melaksanakan upacara ngaben yakni sebesar Rp. 195.045.500

dari urunan sawa ditambah dengan dana punia yang di pungut langsung oleh Bendahara. Karena cara mengumpulkan dana dilakukan dengan urunan dari keluarga duka serta dari dana punia, maka transparansi dan akuntabilitas perlu diterapkan karena setiap kepala keluarga yang bersangkutan berhak mengetahui pengelolaan keuangan dalam upacara tersebut.

Transparansi adalah keterbukan informasi keuangan yang jujur kepada mesyarakat dengan pertimbangan bahwa masyarakat mempunyai hak untuk mengetahui secara terbuka dan menyeluruh. Menurut (Koppel, 2005) Transparansi dan akuntabilitas adalah literal yang menggambarkan bahwa seorang birokrat akuntabel dan organisasi harus mempertanggungjawabkan tindakannya. Dengan adanya transparansi dapat digunakan sebagai alat menilai kinerja dan juga akuntabilitas. Menurut (Kristianten, 2006) menyebutkan bahwa transparansi dapat diukur melalui (a) Kesiediaan dan aksesibilitas dokumen, (b) Kejelasan dan kelengkapan informasi, (c) Keterbukaan proses dan (d) Kerangkaregulasi yang menjamin transparansi.

Kegiatan suatu organisasi disokong dengan adanya dana, maka pengelolaan keuangan menjadi penting. Dana tidak hanya dapat dihimpun melalui modal dari pemilik organisasi saja, melainkan terkadang pihak eksternal (publik) juga bisa menjadi penyokong pendanaan kegiatan organisasi. Dengan adanya pengelolaan sumber daya publik dalam kegiatan organisasi maka dapat menimbulkan pertanggungjawaban keuangan secara akuntabel dan transparan kepada pihak eksternal. Penerapan pengelolaan keuangan mulai dari cara penghimpunan, perencanaan, hingga pengelolaan harus dipertimbangkan dengan baik agar bisa mencapai tujuan dari organisasi.

Perencanaan merupakan bagian yang penting dalam manajemen organisasi, perencanaan dapat berwujud anggaran yang dapat mengungkapkan apa saja yang dilakukan oleh organisasi di masa mendatang. Anggaran merupakan rencana operasional keuangan, yang mencakup estimasi pengeluaran atas kegiatan yang akan dilaksanakan, dan begitu juga dengan estimasi pendapatan yang diharapkan dalam periode waktu tertentu (Bastian, 2010). Anggaran dapat diinterpretasikan sebagai paket pernyataan atas perkiraan penerimaan dan pengeluaran yang diharapkan akan terjadi dalam satu atau beberapa periode mendatang.

Menurut (Atmadja, 2013) Akuntabilitas adalah sebuah konsep etika yang eksistensinya dekat dengan administrasi publik yang mempunyai beberapa artian lain, hal ini sering digunakan secara sinonim dengan konsep-konsep seperti yang dipertanggungjawabkan (responsibility), yang dipertanyakan (answerability), yang dapat disalahkan (blameworthiness) termasuk dalam istilah lain yang mempunyai keterkaitan dengan harapan dapat menerangkan salah satu aspek dari administrasi publik atau pemerintahan, hal ini sebenarnya telah menjadi pusat-pusat diskusi yang terkait dengan tingkat problemilitas di sektor publik, perusahaan nirlaba, yayasan dan perusahaan-perusahaan. Akuntabilitas berkaitan dengan pertanggungjawaban dimana Akuntabilitas merupakan kewajiban bagi penerima amanah (agent) untuk mempertanggungjawabkan keberhasilan atau kegagalan dari suatu kegiatan kepada pemberi amanah (principal).

Menurut (Harahap, 2001) akuntansi pertanggungjawaban merupakan suatu sistem dimana seorang manajer yang bertanggungjawab dalam suatu unit pertanggungjawaban diharuskan untuk melaporkan kinerja masing-masing bagian pusat pertanggungjawabannya. Pusat pertanggungjawaban merupakan suatu divisi, bidang atau unit organisasi yang dipimpin oleh seorang manajer yang bertanggungjawab sesuai dengan bagianya.

Kebutuhan dasar manusia merupakan unsur-unsur yang dibutuhkan oleh manusia dalam menjaga keseimbangan antara fisiologis dan psikologis dimana hal ini bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Terdapat lima tingkat prioritas dalam hirarki kebutuhan dasar manusia (Mubarak, 2007). Tingkat pertama atau kebutuhan paling dasar adalah kebutuhan fisiologis, seperti udara, seks, air dan makanan. Tingkat kedua yaitu kebutuhan akan keamanan dan perlindungan, dalam hal ini termasuk kemanan fisik dan psikologis. Tingkat ketiga yaitu kebutuhan akan cinta dan rasa saling memiliki, termasuk didalamnya keterikatan kekeluargaan, hubungan pertemanan, hubungan sosial, dan hubungan cinta. Tingkat keempat adalah kebutuhan akan penghargaan diri termasuk juga

kepercayaan diri dan pengakuan diri. Tingkat terakhir merupakan kebutuhan untuk aktualisasi diri yang berarti keinginan untuk mengasah potensi diri dan mempunyai kemampuan impuntuk beradaptasi dengan kehidupan.

Akuntansi secara umum identik dengan perusahaan yang bergerak dalam bidang bisnis ataupun perusahaan yang berorientasi nonlaba. Sehingga secara tidak langsung di level organisasi kecil seperti dadia dan dibawahnya bisa menggunakan akuntansi namun mereka tidak menyadarinya dalam menerapkan akuntansi melalui pemasukan dari urunan dan dana punia. Secara umum organisasi kecil seperti dadia dan dibawahnya tidak terikat dengan standarisasi dalam membuat laporan keuangan, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait pengelolaan keuangan pada level organisasi ini.

Metode

Penelitian ini dilakukan di Pekarangan Arya Nyuh Aya di Pasurungan Desa Kusamba, Kecamatan Dawan, kabupaten Kelungkung-Bali dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Wawancara merupakan data lapangan yang diperoleh langsung melalui pernyataan yang diberikan oleh orang-orang atau pelaku yang menjadi subyek penelitian ini seperti: (a) Ketua panitia sebagai informan yang mengelola upacara ngaben keluarga tersebut sehingga segala latar belakang upacara serta proses termasuk pengelolaan diketahuinya secara mendalam, (b) Bendahara sebagai informan yang berkaitan langsung terkait pencatatan dan penyimpanan data yang berhubungan dengan informasi keuangan (c) Kordinator pelaksana sebagai informan pendukung dalam menggali data terkait pengelolaan keuangan karena sebagai pihak yang terkait langsung baik dari perencanaan ataupun pelaksanaan kegiatan upacara. (d) Krama yang ikut urunan sebagai informan yang dapat mengidentifikasi presepsi sekaligus kebenaran atas pernyataan yang diberikan oleh panitia.

Data sekunder pada penelitian ini yaitu dokumen dan catatan keuangan panitia pelaksana upacara Ngaben Keluarga "Nyama sanggah" Krama Arya Nyuh Aye. Seperti catatan yang berisikan informasi mengenai pemasukan dan pengeluaran selama proses kegiatan Upacara Ngaben Keluarga "Nyama sanggah". Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif dengan membuat gambaran yang dilakukan dengan cara (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Struktur Kepanitiaan Upacara Ngaben "Nyama sanggah"

Struktur organisasi berisikan pembagian tugas diantara para anggota organisasi termasuk sistem koordinasi yang dilaksanakan dalam pembagian tugas tersebut. Struktur organisasi dapat dijumpai dalam berbagai perusahaan baik perusahaan bisnis maupun organisasi yang berorientasi nonlaba, maka dari itu organisasi setingkat dadia juga menerapkan hal tersebut, begitu juga dalam penyelenggaraan upacara ngaben keluarga "nyama sanggah" dibentuk kepanitiaan yang sederhana untuk mengkoordinasi pekerjaan sesuai dengan masing-masing tugasnya. Anggota kepanitiaan ini masih berasal dari salah satu anggota keluarga dan kepanitiaan ini bersifat sementara karena upacara ini bukan kegiatan rutin setiap tahun krama Arya Nyuh Aye di Pasurungan, Desa Kusamba. Adapun tugas dan wewenang yang dimiliki oleh masing-masing bagian sebagai berikut:

1. Ketua Panitia (Pengarep)

Panitia pelaksana upacara ngaben keluarga "nyama sanggah" Pekarangan Arya Nyuh Aya di Pasurungan diketuai oleh I Komang Susilasana yang memiliki tugas dan wewenang untuk memimpin, mengendalikan, dan merealisasikan tugas-tugas pokok dalam pelaksanaan upacara ngaben

2. Bendahara

Ketut Warsana selaku Bendahara memiliki tugas dan wewenang untuk mengelola keuangan upacara baik dalam mencatat, menyimpan, dan mengeluarkan dana untuk membiayai segala pengeluaran yang dibutuhkan dalam pelaksanaan upacara ngaben.

3. Baga Banten

Baga banten merupakan koordinator dalam mengurus keperluan banten upacara ngaben dimana dalam bidang ini dipegang oleh Ni wayan Milayani yang memiliki tugas dan wewenang untuk merencanakan dan mempersiapkan segala keperluan banten.

4. Baga Benbanten dan Mebatan

Baga Benbanten dan Mebatan merupakan koordinator dalam mengurus segala keperluan benbanten (hidangan sesajen) dan mebat (konsumsi) yang diperlukan dalam upacara ngeben, bidang ini dipegang oleh Ketut Laba yang memiliki tugas dan wewenang untuk merencanakan dan mempersiapkan segala keperluan benbanten dan mebat

5. Baga Wangun-wangunan

Baga wangun-wangunan adalah bidang yang mengurus keperluan bangunan seperti pengadaan baleganjur dan pembuatan rompok, bade, serta bangunan lain-lainnya. Bidang ini dipegang oleh Wayan Diarsa yang memiliki tugas dan wewenang untuk merencanakan dan membuat segala keperluan wangun-wangunan upacara ngaben.

Pemasukan dan Pengeluaran Kas Upacara Ngaben "Nyama sanggah"

Kegiatan organisasi disokong dengan adanya dana, maka dari itu organisasi memerlukan sumber-sumber pemasukan yang didapat dari pelayanan berupa produk maupun jasa yang ditawarkan. Pendapatan adalah pemasukan dari hasil usaha dan sebagai gambaran posisi ekonomi keluarga dalam masyarakat. Menurut PSAK No. 23, pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu periode bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendapatan merupakan salah satu sumber dana untuk pembiayaan kegiatan organisasi sehingga organisasi berorientasi nonlaba seperti tingkat dadia juga mempunyai pemasukannya tersendiri untuk membiayai keperluan dadia. Dalam pelaksanaan upacara ngaben keluarga "nyama sanggah" juga membutuhkan pemasukan dana dalam membiayai segala keperluan upacaranya.

Sumber utama pemasukan dari upacara ngeben keluarga "nyama sanggah" adalah dari urunan sawa yang harus dibayar oleh keluarga duka, pembayaran tersebut diperbolehkan untuk membayar belakangan atau dibayar secara mencicil. Urunan sawa ditentukan sesuai dengan keputusan keluarga yang berdasarkan tafsiran-tafsiran pengeluaran dana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan upacara ngaben tersebut. Selain dari pendapatan utama, terdapat pemasukan lain yakni melalui dana punia dari krama lain baik dari keluarga Arya Nyuh Aya di Pasurungan maupun dari Dadia di Sidayu.

Tercatat pemasukan awal yang dapat dihimpun dari urunan 5 sawa yakni sebesar Rp. 150.000.000 sedangkan untuk satu sawa yang tersisa diberikan keringanan untuk membayar belakangan. Selain dari urunan sawa, pendanaan juga didapat melalui dana punia sebesar Rp. 45.045.500 yang terdiri dari punia karma yang ikut upacara ngelungah pada upacara ngaben tersebut sebesar Rp. 17.000.000 dan punia dari karma Arya Nyuh Aye yang lain, baik di Pasurungan maupun di Sidayu sebesar Rp. 28.045.500. Total dana yang baru terkumpul untuk melaksanakan ngaben yakni sebesar Rp. 195.045.500. Karena terdapat pengumpulan dana secara kredit, maka uang tidak dapat terkumpul secara penuh untuk melaksanakan upacara ngaben keluarga ini. Pak Ketut Warsana dan Pak Wayan Sudarta Gautama bersedia menjadi pihak pemokok (penanggung sementara), sehingga merekalah yang menanggung dana yang kurang saat pelaksanaan upacara ngeben hingga keluarga duka berhasil melunasinya.

Untuk mendapatkan realisasi pendapatan dalam pelaksanaan upacara ngaben "nyama sanggah", total dana yang baru terkumpul sebesar Rp. 195.045.500 ditambahkan dengan piutang yakni sebesar Rp 30.000.000 sehingga realisasi pendapatan untuk upacara ngaben "nyama sanggah" yakni sebesar Rp. 225.045.500. Namun setelah perekapan pengeluaran tercatat total pengeluaran untuk upacara ngaben "nyama sanggah" yakni Rp. 314.013.000 yang artinya terdapat kekurangan kas Rp. 88.967.000. kekurangan kas ini akan dibebankan kepada 6 keluarga duka sebagai penambah urunan sawa sebesar Rp. 14.827.916,7 per sawa.

Latar belakang Pekarangan Arya Nyuh Aya memilih upacara ngaben Keluarga “Nyama sanggah”

Keberadaan budaya Bali kuno menghantarkan masyarakat Hindu di Bali mencapai lingkungan yang harmonis dengan Tuhan, dengan lingkungan, dan dengan sesama (Tri Hita Karana), dengan melaksanakan upacara keagamaan yang diyakini dapat memberikan keharmonisan pada kehidupan dunia yang salah satunya yakni pelaksanaan upacara ngaben. Ngaben adalah sebuah upacara pembakaran jasad yang wajib dilakukan oleh umat Hindu Dharma di Bali dan bertujuan untuk percepatan proses dari penyatuan unsur-unsur badan manusia dengan Panca Maha Bhuta serta menyucikan roh anggota keluarga yang sudah meninggal untuk bergabung dengan Sang Pencipta. Upacara ngaben memiliki beberapa rangkaian upacara dimana masing-masing dari upacara tersebut memerlukan biaya yang relatif tinggi sehingga membuat satu kesatuan upacara ngaben adalah upacara mahal bagi masyarakat.

Karena ngaben merupakan percepatan proses kembali ke unsur panca maha bhuta maka semestinya upacara ngaben tidak bisa ditunda-tunda, namun karena terpaut biaya ngaben yang tinggi, masyarakat di Bali dapat memiliki alternatif untuk menunggu sementara pelaksanaan ngaben seperti menunggu sanak keluarga, menunggu dewase atau hari baik dan menunggu ngaben masal desa adat atau dadia serta alasan lain-lainnya untuk melaksanakan ngaben. Sementara menunggu waktu untuk upacara ngaben, sawa atau jenazah akan mengkinsan ring pertiwi atau sering disebut mependem yang artinya dikubur di setra (kuburan) dengan melaksanakan upacara tirta pengentas untuk mengembalikan unsur pertiwi pada sawa, serta untuk menghindari sesuatu hal yang tidak diinginkan secara niskala (dunia abstrak).

Masyarakat di Bali juga mempercayai keyakinan bahwa jika sawa yang mengkinsan ring pertiwi (dikubur) yang sudah terlalu lama namun belum dilakukan proses ngaben maka roh dari sawa tersebut akan menjadi bhutacuil (bergentayangan) dan merebede yang artinya dapat merusak keharmonisan kehidupan duniawi. Maka dari itu masyarakat di Bali takut untuk membiarkan leluhurnya mapendem terlalu lama. Karma Arya Nyuh Aya memilih melakukan upacara ngaben “nyama sanggah” untuk mepercepat pelaksanaan ngaben sehingga dapat menghindari leluhurnya menjadi bhutacuil, hal ini sesuai dengan kebutuhan dasar manusia yakni safety and security needs atau kebutuhan rasa aman dimana seorang individu menginginkan terpenuhinya rasa aman.

Selain untuk menghindari leluhurnya menjadi atma bhutacuil, dengan adanya pihak mokok (penanggung sementara) dapat memberikan manfaat keluarga duka untuk mencicil pembayaran urunan sehingga dapat memberikan waktu kepada mereka agar bisa melunasinya. mereka juga mendapat kemudahan dengan adanya pihak mokok. Pihak mokok bersedia untuk menanggung semua biaya-biaya yang diperlukan untuk ngaben keluarga “nyama sanggah” ini mengingat pemasukan utama dari pelaksanaan upacara ini dikumpulkan secara mencicil, sehingga realisasi rencana pemasukan tidak dapat dikumpulkan secara optimal.

Seorang prati sentana akan berusaha memberikan sarana upacara dan upakara ngaben dengan semaksimal mungkin untuk dapat membuktikan ketulusan bhakti kepada leluhurnya. Terdapat cerminan dari prinsip kebutuhan dasar manusia yakni love and belongingness needs atau kebutuhan kasih sayang dan rasa memiliki dimana manusia menginginkan keterlibatan dalam komunitas dan memiliki rasa memiliki dan memiliki. Hal ini dapat diwujudkan dalam ikatan kekeluargaan dimana mereka bisa saling mengasihi dan saling memiliki satu sama lain.

Pelaksanaan upacara ngaben keluarga “nyama sanggah” merupakan upacara yang baru pertama kali digelar yang dilaksnakan berdasarkan keputusan spontan keluarga tanpa adanya awig-awig yang mengaturnya, hal ini dikarenakan pada umumnya lingkup pekarangan belum memiliki awig-awig tersendiri. (Surpha, 2002) Awig-awig merupakan suatu ketentuan yang mengatur tata karma pergaulan hidup dalam masyarakat untuk mewujudkan tata kehidupan yang ajeg (lestari). Meskipun pelaksanaan yang pertama kali dan belum memiliki awig-awig Pekarangan Arya Nyuh Aya yang lambat laun akan menuju tingkatan dadia, maka dengan adanya upacara ngaben ini bisa menjadi kegiatan awal yang

bisa mengangkat eksistensi keluarga Arya Nyuh Aya di Pasurungan sampai menjadi tingkat dadia dengan membangun rasa solidaritas dan membangun budaya metulungan (gotongroyong).

Pertanggungjawaban Atas Pengelolaan Keuangan upacara Ngaben Keluarga “Nyama sanggah” Pekarangan Arya Nyuh Aya

Laporan keuangan adalah laporan yang bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan disuatu perusahaan yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi. Kondisi keuangan dari operasi perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan, pada hakekatnya laporan keuangan merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi perusahaan tersebut. Laporan keuangan terdiri laporan laba rugi, laporan perubahan modal, neraca, arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Sedangkan untuk perusahaan yang berorientasi non laba tidak memerlukan laporan laba rugi sebab kegiatan operasional mereka bukan untuk mencari keuntungan atau laba. Organisasi di tingkat desa seperti dadia dan dibawahnya juga tidak dapat terlepas dari laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawabana, sayangnya hal ini jarang sekali disadari untuk menerapkan akuntansi secara nyata. Laporan pertanggungjawaban juga perlu diterapkan dalam pengelolaan keuangan upacara ngaben keluarga “nyama sanggah”. Hal ini dikarenakan cara mengumpulkan dana dilakukan dengan urunan dari keluarga duka serta dari dana punia, dimana setiap kepala keluarga yang bersangkutan berhak mengetahui pengelolaan keuangan dalam upacara tersebut.

Bentuk pertanggungjawaban yang diterapkan sendiri sangat sederhana yakni dari buku catatan berisikan pemasukan dan pengeluaran yang di perlihatkan dan disampaikan secara lisan kepada seluruh krama Arya Nyuh Aya oleh bendahara terkait. Terdapat cerminan perinsip transparansi dan akuntabilitas dalam pertanggungjawaban yang telah dilkakukan yakni keterbukaan informasi keuangan yang disampaikan langsung atau lisan oleh pihak penanggungjawab, serta pencatatan yang dilakukan secara waktu rill atau kronologis.

Transparansi adalah mediator yang menjamin ketersediaan atau aksesibilitas bagi semua orang untuk memeperoleh informasi. Menurut (Koppel, 2005) Transparansi dan akuntabilitas adalah literal yang menggambarkan bahwa seorang birokrat akuntabel dan organisasi memiliki kewajiban untuk menjelaskan atau mempertanggungjawabkan tindakannya. Keterbukaan dalam pengelolaan keuangan dana upacara ngaben keluarga “nyama sanggah” sangat dibutuhkan dalam rangka meningkatkan kepercayaan dan mempererat hubungan kekeluargaan Pekarangan Arya Nyuh Aya. penerapan prinsip transparansi dalam pelaksanaan upacara ngaben keluarga “nyama sanggah” sudah cukup baik yang dapat dilihat dari keterbukaan informasi laporan keuangan upacara ngaben keluarga “nyama sanggah” dilakukan dengan penyampain secara lisan dan langsung saat rapat akhir yang telah dilaksanakan, aksesibilitas laporan pertanggungjawaban juga sangat terbuka kepada siapapun yang memiliki kepentingan terhadap buku catatan tersebut. Perinsip transparansi juga tercerminkan memlalui keterbukaan atas estimasi biaya-biaya yang diperlukan. Meskipun tanpa pembagaian arsip keuangan atupun penempelan pada mading Pura, reaksi keluarga duka yang lain cukup puas terkait bentuk pertanggungjawaban dan sistem keterbukaan tersebut.

Menurut (Sulistiani et al., 2017) akuntabilitas merupakan suatu konsep dari transparansi dimana setiap organisasi diwajibkan untuk mempertanggungjawabkan segala kinerja yang direalisasikan nyata kepada publik secara terbuka. Penerapan prinsip akuntabilitas dalam penelitian ini berarti bertanggungjawab terhadap penggunaan dana upacara ngaben keluarga “nyama sanggah” yang dana tersebut terdiri dari urunan sawa dan dana punia. Akuntabilitas merupakan kewajiban bagi penerima amanah (agent) untuk mempertanggungjawabkan keberhasilan atau kegagalan dari suatu kegiatan kepada pemberi amanah (principal).

Akuntansi Pertanggungjawaban merupakan suatu sistem dimana seorang manajer yang bertanggungjawab dalam suatu unit pertanggungjawaban diharuskan untuk melaporkan kinerja masing-masing bagian pusat pertanggungjawabannya. Pusat pertanggungjawaban diberikan wewenang dan tanggungjawab terhadap pengeluaran yang

Tabel 1
Pusat Pertanggungjawaban Upacara Ngaben Keluarga “Nyama sanggah”

No	Keterangan	Pengeluaran
1	<i>Banten Ngaben</i>	Rp. 68.690.000
2	<i>Banten Ngeroras</i>	Rp. 34.766.000
3	<i>Banten Nuntun</i>	Rp. 21.184.000
4	<i>Benbanten dan</i>	Berdasarkan Nota Rp. 125.693.000
	<i>Wangun-wangunan</i>	Tanpa Nota Rp. 63.680.000
Total Pengeluaran		Rp. 314.013.000

Sumber: data primer (diolah pada 2021)

diperlukan bidangnya dan mempertanggungjawabkan biaya tersebut. Penerapan pusat pertanggungjawaban dalam upacara ngaben keluarga “nyama sanggah” dapat dilihat dari tabel 1.

Sistem verifikasi untuk cross check pencatatan atas pengeluaran-pengeluaran pada upacara ngaben keluarga “nyama sanggah” mengharuskan pada setiap koordinator setiap bidang untuk mempertanggungjawabkan pengeluaran-pengeluaran tiap bidangnya masing-masing. Hal ini dapat memberikan keandalan pada laporan pertanggungjawaban yang diterapkan dimana dengan adanya sistem tersebut dapat menambah kualitas informasi keuangan yang bebas dari kesalahan material dan penyajian secara jujur dan terbuka. Terdapat cerminan dari prinsip akuntansi pertanggungjawaban yakni dalam bidang pusat pertanggungjawaban dimana koordinator yang bertanggungjawab dalam suatu unit pertanggungjawaban diharuskan untuk melaporkan kinerja masing-masing bagian pusat pertanggungjawabannya kepada bendahara sebagai bentuk verifikasi data.

Simpulan dan Saran

Dari hasil dan pembahasan terkait transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan upacara ngaben keluarga “nyama sanggah” Pekarangan Arya Nyuh Aya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yang menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu: (1) Latar belakang Pekarangan Arya Nyuh Aye memilih upacara ngaben keluarga “nyama sanggah” dari pada ngaben masal pada umumnya yaitu: (a) ketidakjelasan kapan digelarnya upacara ngaben masal adat/desa membuat karna ingin mepercepat pelaksanaan upacara ngaben agar dapat menghindari leluhurnya menjadi bhutacuil; (b) adanya pihak mokok yang memeberikan manfaat keringanan kepada keluarga duka yang kurang mampu; (c) dan adanya rasa keinginan untuk mengangkat eksistensi keluarga Arya Nyuh Aya di Pasurungan menuju tingkat dadia dengan membangun rasa solidaritas dan membangun budaya metulungan (gototngroyong). (2) Pertanggungjawaban yang diterapkan dalam menjaga transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan upacara ngaben keluarga masyarakat “nyama sanggah” Pekarangan Arya Nyuh Aya di Pasurungan Desa Kusamba yakni pertanggungjawaban yang diterapkan sendiri sangat sederhana yakni dari buku catatan berisikan pemasukan dan pengeluaran yang di perlihatkan dan disampaikan secara lisan kepada seluruh krama Arya Nyuh Aya oleh bendahara terkait. Prinsip-prinsip transparansi dan akuntabilitas telah diterapkan dengan cukup baik, hal ini dapat dilihat dari aksesibilitas terhadap laporan pertanggungjawaban sangat terbuka kepada siapapun yang memiliki kepentingan terhadap buku catatan pemasukan dan pengeluaran milik bendahara tersebut. Serta terdapat sistem verifikasi data keuangan sebagai pusat pertanggungjawaban menambah keandalan laporan pertanggungjawaban tersebut.

Berdasarkan kesimpulan diatas adapun saran-saran yang diberikan peneliti kepada keluarga besar Pekarangan Arya Nyuh Aya di Pasurungan dan kepada peneliti selanjutnya. (1) Kepada Keluarga Besar Pekarangan Arya Nyuh Aya di Pasurungan Adapun saran-saran yang dapat diberikan peneliti terkait prinsip transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan dalam pelaksanaan upacara ngaben keluarga “nyama sanggah” Pekarangan Arya Nyuh Aya di Pasurungan yakni: (a) panitia pelaksana sebaiknya membuat dan membagikan hardcopy dari laporan keuangan upacara ngaben keluarga “nyama sanggah”

kepada seluruh keluarga Pekarangan Arya Nyuh Aya di Pasurungan, sehingga seluruh anggota keluarga mempunyai akses yang lebih mudah dari pada harus bertemu dan meminta ijin bendahara terlebih dahulu. Hal ini juga dapat mempermudah pelaksanaan upacara ngaben keluarga “nyama sanggah” berikutnya dalam membandingkan laporan keuangan sekarang dan yang akan datang; (b) Sebaiknya untuk kedepannya panitia pelaksana upacara ngaben keluarga “nyama sanggah” membuat laporan keuangan yang lebih lengkap agar sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dan menempelkan pengumuman pertanggungjawaban pada wantilan pekarangan. Hal ini dapat menambah tingkat kepercayaan seluruh anggota keluarga mengenai laporan keuangan yang telah direalisasikan. (2) Berdasarkan hasil penelitian ini, masih adanya kekurangan informasi yang belum diketahui terkait laporan keuangan upacara ngaben keluarga “nyama sanggah” secara lebih rinci. Saran dan harapan peneliti untuk peneliti selanjutnya di lokasi yang sama untuk bisa lebih mendetail dalam melakukan observasi di lokasi penelitian dan lebih menggali terkait efisiensi penggunaan dana pada upacara ngaben keluarga “nyama sanggah” Pekarangan Arya Nyuh Aya di pasurungan, Desa Kusamba, kabupaten kelungkung.

Daftar Rujukan

- Atmadja, A. T. D. (2013). *Akuntansi Manajemen Sektor Publik*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Bastian, I. (2010). *Akuntansi Sektor Publik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Salemba Empat.
- Harahap, S. S. (2001). *Budgeting Penganggaran: Perencanaan Lengkap*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Koppel, J. G. (2005). Pathologies Of Accountability: ICANN and the Challenge Of Multiple Accountabilities Disorder. Yale School Of Management. *Public Administration Review*.
- Kristianten. (2006). *Transparansi Anggaran Pemerintah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mubarak, W. I. (2007). *Promosi Kesehatan: Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sulistiani, L. P. D., Atmadja, A. T., SE, A., & ... (2017). Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Dana Punia di Dadia Prebali, Desa Gobleg, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. *JIMAT (Jurnal ...)*, 8(2).
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/10747%0Ahttps://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/viewFile/10747/6851>
- Surpha, I. W. (2002). *Seputar Desa Pekraman dan Adat Bali*. Denpasar: PT. Offset.